

# JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 07, No. 01, November 2020: 95-106

## PEMBENTUKAN HIASAN KEPALA BUSANA PENGANTIN SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN DALAM MENCIPTAKAN MODIFIKASI

*Hariana*

Universitas Negeri Gorontalo

hariana@ung.ac.id

### **ABSTRACT**

*The bridal costume, seen from the structure and fashion accessories, has aesthetic value and symbolic value. The bridal costume consists of headdresses, clothes, skirts, and accessories. This study examines the object of the bride's clothing on the head. The phenomenon of modifying a wedding dress headdress needs attention, so that its cultural value is maintained*

*Qualitative research methods with an aesthetic approach. The research objective was to find the concept of the formation of a bride dress headdress and to find the value of the function of a modified bridal headdress. It is hoped that the modified form of the bride's headdress will not leave behind the typical Gorontalo bridal dress.*

*The results showed that the modification of the headdress of The bridal costume was born because the roles of tools, materials, and the formation process were more varied. Modification has a value of personal function, social function, and physical function.*

**Keywords:** *Bridal Dress, Formation, Headdress, Modification, Traditional*

### **ABSTRAK**

Busana pengantin perempuan Gorontalo dilihat dari struktur dan aksesoris busana memiliki nilai estetika dan nilai simbolik. Busana pengantin perempuan Gorontalo terdiri dari hiasan bagian kepala, baju, rok, dan aksesorisnya. Penelitian ini mengkaji objek busana pengantin perempuan di kepala. Fenomena modifikasi hiasan kepala busana pengantin perlu mendapatkan perhatian, agar nilai budayanya terjaga

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan estetika. Tujuan penelitian untuk menemukan konsep pembentukan hiasan kepala busana pengantin perempuan dan menemukan nilai fungsi hiasan kepala busana pengantin yang sudah dimodifikasi. Pembentukan hiasan kepala pengantin perempuan yang sudah modifikasi diharapkan tidak meninggalkan ciri khas busana pengantin perempuan Gorontalo. Hasil penelitian ditemukan bahwa lahirnya modifikasi pada hiasan kepala busana pengantin perempuan Gorontalo karena peranan alat, bahan, dan proses pembentukan lebih variatif. Modifikasi memiliki nilai fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik.

**Kata Kunci:** Busana Pengantin, Pembentukan, Hiasan Kepala, Modifikasi, Tradisional

## **PENGANTAR**

Keragaman budaya masyarakat Gorontalo memiliki ciri khas tersendiri baik dari prosesi pelaksanaan adat perkawinan ataupun benda-benda budaya adatnya. Bentuk budaya masyarakat Gorontalo yang dikenal banyak memiliki nilai estetika adalah pada busana pengantinnya. Selain memiliki nilai estetika juga memiliki nilai-nilai simbolik yang sudah dipolakan oleh masyarakat pendahulunya. Busana pengantin perempuan Gorontalo merupakan salah satu bentuk budaya yang dimiliki masyarakatnya.

Bentuk busana pengantin perempuan Gorontalo mempunyai ciri khas dan ciri estetika tersendiri yang dapat dijumpai pada struktur bentuk ataupun aksesoris busananya. Busana pengantin perempuan Gorontalo ada tiga jenis, yaitu busana *madipungu*, busana *walimomo*, dan busana *bili'u*. Busana *madipunggu* dan busana *walimomo* menggunakan hiasan kepala yang sama, yaitu *sunthi*, sedangkan hiasan kepala busana *bili'u* tidak menggunakan *sunthin* namun hiasan kepalanya dinamakan *bili'u*. Busana pengantin perempuan masyarakat Gorontalo yang menggunakan *sunthi* bagian kepala merupakan objek kajian penelitian ini.

Struktur busana pengantin perempuan Gorontalo terdiri dari hiasan bagian kepala, busana bagian badan, dan busana bagian kaki. Objek kajian pada penelitian ini adalah hiasan bagian kepala pengantin perempuan Gorontalo. Hiasan bagian kepala pengantin Gorontalo memakai *sunthi* atau tusuk konde yang ditancapkan pada rambut

pengantin yang sudah dibentuk atau disanggul. Fenomena lahirnya modifikasi hiasan bagian kepala busana pengantin perempuan Gorontalo perlu penelusuran mengenai aspek-aspek yang mendorong terjadinya modifikasi. Hendro Aryanto (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa terjadinya perubahan busana pengantin Jawa karena representasi pergeseran budaya dan perpaduan nilai-nilai yang pakem dengan efek modernisasi. Hal tersebut menegaskan bahwa terjadinya perubahan bentuk pada busana pengantin merupakan bentuk pergeseran budaya yang berefek modernisasi. Olehnya itu bentuk modifikasi pada hiasan kepala busana pengantin perempuan Gorontalo perlu dikaji untuk mengetahui fungsi nilai-nilai budaya masyarakatnya terhadap modifikasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan estetika. Tujuan penelitian untuk menemukan latar belakang pembentukan hiasan kepala busana pengantin perempuan dan dapat dijadikan media pembelajaran dalam menciptakan modifikasi. Hiasan kepala busana pengantin perempuan semakin variatif dilihat dari aspek bahan yang digunakan membuat *sunthi* dan juga terdapat beragam aksesoris yang menghiasi *sunthi*. Selain pada aspek bahan yang lebih variatif dalam terciptanya hiasan kepala busana pengantin perempuan Gorontalo juga ditemukan kreasi dalam membentuk hiasan kepala pengantin.

Modifikasi hiasan kepala busana pengantin memberi nilai fungsi

busana pengantin Gorontalo. Feldman menyatakan bahwa seni yang memiliki nilai simbol dibentuk dari unsur-unsur desain seperti garis, warna, dan tekstur, sehingga memiliki nilai tersendiri bagi penikmat seninya (Feldman: 1967, 4-35). Teori dari Feldman digunakan untuk mengkaji nilai fungsi terhadap perkembangan hiasan bagian kepala busana pengantin Gorontalo. Nilai fungsi yang dikaji adalah fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik. Fungsi personal terkait dengan pencipta modifikasi, fungsi sosial terkait dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya terhadap modifikasi hiasan kepala, dan fungsi fisik terkait dengan tampilan modifikasi dilihat dari aspek bahan dan cara membentuk hiasan bagian kepala busana pengantin perempuan Gorontalo.

Visualisasi *sunthi* adalah tangkai-tangkai bunga yang terbuat dari kuningan, seperti bunga seruni. *Sunthi* pada busana pengantin perempuan masyarakat Gorontalo dikenakan dengan cara menancapkan langsung satu persatu pada sanggul rambut pengantin perempuan. Fenomena perkembangan mode busana yang terus mengalir, menjadikan busana pengantin perempuan Gorontalo ikut mengalami perkembangan, di antaranya pada hiasan bagian kepala. Pengantin perempuan Gorontalo sekarang ini cenderung menggunakan hijab modern atau hijab yang sedang digemari masyarakat pada umumnya sebagai bagian dari busana pengantin yang dikenakan.

Fenomena hijab modern yang sangat mudah diakses melalui media sosial ikut

memberi peranan bentuk atau model-model hijab pengantin Gorontalo sekarang ini. Media sosial yang dapat diakses secara luas menjadi pencipta busana pengantin dapat menuangkan ide-ide kreatifnya. Hal tersebut dapat diamati jika sebelumnya *sunthi* ditancapkan pada sanggul pengantin perempuan, sekarang ini *sunthi* berada di atas hijab.

Desain busana secara keseluruhan mencakup unsur-unsur visual busana, aspek estetika, dan aspek fungsional busana. Unsur visual adalah tampilan fisik dari hiasan bagian kepala busana pengantin, aspek estetika terkait dengan keindahan hiasan bagian kepala busana pengantin, dan aspek fungsionalnya adalah nilai fungsi dari hiasan bagian kepala busana pengantin yang sudah termodifikasi. Aspek fungsional dapat terwujud dengan memperhatikan enam unsur, yakni *method*, *association*, *aesthetics*, *need*, *telesis*, dan *use* (Papanek, 1985: 7-13). Keenam unsur saling menunjang untuk membentuk karya seni yang bernilai fungsi. Salah satu aspek dari Papanek, digunakan untuk menjawab permasalahan dari penelitian ini, yaitu aspek metode. Aspek metode yang dimaksud mencakup alat, bahan, dan proses terciptanya bentuk modifikasi.

Aspek metode berkaitan dengan konsep pembentukan hiasan kepala busana pengantin yang lebih kreatif tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisionalnya. Unsur metode dalam Papanek (1985) meliputi aspek alat, bahan, dan proses. Ketiga aspek tersebut saling terkait dan memerlukan pengetahuan dan

kemampuan untuk menghasilkan sebuah karya yang bernilai estetika dan bernilai fungsi. Alat merupakan benda yang digunakan untuk membuat sesuatu, bahan merupakan material yang digunakan untuk membuat suatu benda jadi, sedangkan proses merupakan tindakan yang dilakukan pada alat dan bahan untuk menghasilkan suatu karya. Pemanfaatan alat dan bahan jika dilakukan proses dengan baik untuk membentuknya maka akan menghasilkan hasil yang lebih baik pula baik dari aspek estetika atau nilai fungsinya. Karya yang bernilai bagus tidak selamanya dari bahan yang mahal. Hasil suatu karya sangat dipengaruhi dari alat dan proses yang digunakan, namun tanpa bahan maka alat dan proses tidak akan menjadi apa-apa. Olehnya itu untuk membuat suatu karya diperlukan interaksi kreatif antara alat, bahan, dan proses yang saling melengkapi.

Konsep pembentukan hiasan kepala busana pengantin merupakan salah satu bentuk seni yang bernilai fungsi. Ada tiga kelompok yang diklasifikasikan Feldman (1967) mengenai fungsi seni, yaitu *personal functions of art*, *the social functions of art*, dan *the phisycal functions of art*. Masing-masing aspek memiliki fungsi, peranan, dan kedudukan. Fungsi personal dalam penelitian ini berkaitan dengan ide penciptaan hiasan bagian kepala busana pengantin, fungsi sosial berkaitan dengan bentuk-bentuk pada hiasan bagian kepala busana pengantin merupakan bentuk yang memiliki nilai-nilai simbolik bagi masyarakat pendukungnya, dan fungsi fisik berkaitan

dengan alat sebuah benda yang sengaja dirancang untuk memiliki nilai fungsi karya seni yang diciptakan.

Fungsi busana menurut Desmond Morris (2002) meliputi tiga bagian, yaitu *clothing for display*, *clothing for comfort*, dan *clothing for modesty*. Fungsi busana yang dimaksud meliputi adalah untuk dipamerkan, untuk kenyamanan, dan untuk kesopanan atau kepantasan. Ketiga aspek yang dimaksud dalam Morris (2002) juga dapat dipertimbangkan dalam menciptakan busana pengantin Gorontalo, yaitu: (1) untuk dipamerkan, harus diketahui bahwa busana pengantin dikenakan untuk dipertontonkan pada acara pesta yang menghadirkan tamu-tamu undangan; (2) untuk kenyamanan, agar bisa tampil percaya diri maka diperlukan rasa nyaman ketika busana itu dikenakan; (3) untuk kesopanan atau kepantasan, sebagai busana pengantin tentunya akan menghadirkan tamu-tamu undangan dari berbagai kalangan dan kelompok sosial berbeda-beda.

Perwujudan busana sesuai dengan fungsinya, tentunya dengan memperhatikan unsur-unsur visual busana. Unsur-unsur visual busana yang dibuat sedemikian rupa akan menghasilkan bentuk modifikasi dari bentuk sebelumnya. Sebelum mewujudkan karya seni seperti yang terdapat pada busana, tentunya memerlukan gambar atau desain terlebih dahulu. Desain adalah gambar obyek atau benda yang akan dibuat produk dengan memperhatikan susunan garis, bentuk, warna, dan tekstur (Widarwati et al., 2014). Olehnya itu, busana pengantin sebagai busana yang

dipertontonkan pemakaiannya maka perlu mendapat pertimbangan-pertimbangan yang berkaitan dengan desainnya. Desain yang sudah menjadi konsep penciptaan akan diwujudkan dalam karya.

Perancang busana selalu berkeinginan untuk menciptakan karya busana yang banyak digemari, salah satu upayanya adalah melahirkan pemikiran-pemikiran baru dalam mendesain. Wagiran (2007: 48) menyatakan bahwa Bidang informasi dan teknologi telah berpengaruh pada kehidupan manusia yang melahirkan pemikiran-pemikiran baru. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin modern dapat dimanfaatkan sebagai media dalam menciptakan karya desain busana (Hariana et al., 2016:). Perwujudan desain akan melahirkan busana yang modifikasi dan tentunya akan melahirkan nilai estetika baru.

Rancangan benda atau suatu objek tersusun dari unsur-unsur garis, warna, dan tekstur. Busana pengantin secara keseluruhan memiliki unsur garis, warna, dan tekstur. Unsur-unsur desain hiasan busana pengantin perempuan masyarakat Gorontalo pada bagian kepala (bagian atas), umumnya menyesuaikan dengan busana bagian tengah (baju) dan busana bagian bawah (rok). Pada umumnya bentuk modifikasi busana adat itu untuk menjadikan busana lebih memiliki nilai estetika.

Bentuk modifikasi pada busana juga dapat mengikuti rias pengantinnya, seperti yang dituliskan Wulandari., Marwiyah., & Setyowati, (2012) dalam penelitiannya mengenai "Peranan Juru Rias Pengantin Adat Solo Putri". Hasil

penelitiannya menemukan bahwa tata rias pengantin adat Solo Putri mulai mengalami modifikasi, namun makna busananya sebagai busana adat masih tetap ada. Keragaman modifikasi pada hiasan kepala pengantin perempuan Gorontalo memberi nilai fungsi yang berbeda dari sebelum terjadi modifikasi. Hal tersebut juga dituliskan oleh Meyrasyawati (2013), yang menemukan bahwa simbolisasi budaya dan busana pengantin Jawa muslim mengalami perubahan dari aspek fungsi, yaitu sebagai sarana penciptaan identitas atau popularitas pengantinnya.

Metode penelitian ini adalah kualitatif yang menekankan pada pengamatan fenomena perkembangan busana pengantin perempuan di Gorontalo menggunakan pendekatan estetika. Objek desain dapat diamati melalui beberapa pendekatan seperti, politik, budaya, lingkungan, teknologi, nilai estetika, komunikasi, sosial, dan ekonomi (Sachari, 2005: 149-150). Penelitian ini menggunakan pendekatan estetika untuk menemukan nilai-nilai estetika terhadap modifikasi hiasan bagian kepala busana pengantin perempuan Gorontalo. Melalui pendekatan estetika menemukan ide penciptaan hiasan bagian kepala busana pengantin yang lebih efisien waktu dan dapat menemukan nilai estetika baru.

Objek penelitian adalah busana pengantin perempuan Gorontalo dengan fokus pada hiasan kepala busana pengantin perempuan Gorontalo. Pengumpulan data melalui kajian pustaka, survei lapangan, studi dokumentasi, dan wawancara kepada pihak terkait. Pihak terkait



yang dimaksud adalah perias penganti, pihak sanggar busana, masyarakat, dan pengguna busana pengantin. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan untuk menjawab rumusan permasalahan penelitian ini, pengelompokan berdasarkan bentuk-bentuk modifikasi pada bagian kepala busana pengantin Gorontalo, dan data mengenai nilai fungsi busana pengantin perempuan setelah menjadi modifikasi.

Data yang sudah dikelompokkan lalu dianalisis secara deskriptif untuk menjawab rumusan permasalahan. Analisis aspek-aspek terkait dengan alat, bahan, dan proses pembentukan dikaji berdasarkan teori Papanek (1985: 8-13) pada unsur metode, sedangkan nilai dan fungsi pengembangan hiasan kepala busana pengantin perempuan Gorontalo dianalisis menggunakan teori Feldman (1967:4) menyangkut fungsi, peranan, dan kedudukan busana pengantin.

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep Pembentukan Hiasan Kepala Busana Pengantin Perempuan**

Perkembangan dibidang ilmu pengetahuan dan media sosial ikut mendorong perkembangan desain busana pengantin perempuan masyarakat Gorontalo menjadi termodifikasi. Bentuk modifikasi busana pengantin perempuan Gorontalo dapat ditemukan pada aspek bentuk, warna, bahan, dan cara membentuknya. Ciri estetik busana pengantin Gorontalo di antaranya terdapat pada hiasan bagian kepala. Hiasan yang melekat pada bagian kepala pengantin perempuan Gorontalo

disebut *sunthi*. *Sunthi* pada busana adat Gorontalo berbentuk bunga seruni yang ditancapkan satu persatu pada rambut pengantin perempuan. Seiring perkembangannya *sunthi* berbentuk bunga seruni tidak lagi ditemukan namun yang ada adalah berbagai jenis bentuk bunga atau disebut kembang goyang. Kembang goyang ditancapkan pada bagian rambut pengantin yang sudah dibentuk atau disanggul.

*Sunthi* berbentuk bunga seruni tidak lagi ditemukan di pasaran. *Sunthi* berbentuk bunga seruni dapat tercipta apabila dipesan khusus pada pengrajin kuningan. Masyarakat pada umumnya menjadikan hiasan kepala busana pengantin yang ditancapkan pada rambut yang sudah dibentuk diperoleh dari toko-toko penyedia aksesoris pengantin. Hiasan kepala busana pengantin perempuan Gorontalo umumnya diperoleh dari luar Gorontalo seperti Jakarta dan Yogyakarta. Hiasan bagian kepala busana pengantin dari pulau Jawa sangat variatif dari aspek bentuk dan bahan, sehingga harganya juga beragam.

Fenomena mode busana pengantin perempuan Gorontalo sekarang ini tidak lagi hanya tampil dengan menggunakan sanggul lalu ditancapkan kembang goyang tetapi juga sudah banyak yang mengenakan hijab lalu dihiasi dengan kembang goyang. Pembentukan gaya atau model hijab pengantin Gorontalo juga lebih variatif, mengikuti perkembangan mode. Gaya hijab yang digemari, yaitu dengan memadukan lebih dari satu jenis kain atau jenis warna kain yang dibentuk hingga menghiasi bagian kepala

pengantin. Gaya hijab yang lagi digemari sekarang ini dengan mudah dapat diakses melalui media sosial.

Berbagai macam bentuk media sosial yang dapat memberi informasi secara meluas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya modifikasi pada hiasan bagian kepala busana pengantin perempuan Gorontalo. Aspek lain yang mendorong terjadinya modifikasi adalah jenis bahan untuk membuat gaya hijab semakin variatif. Seperti yang dikatakan (Hariana, 2019) bahwa pembentukan hiasan kepala busana pengantin perempuan di Gorontalo semakin beragam karena terbentuk dari unsur-unsur desain busana yang beragam pula. Keragaman bentuk hiasan kepala pengantin perempuan Gorontalo memberi nilai estetika juga beragam, tergantung siapa yang menikmatinya.

Bentuk *sunthi* atau hiasan kepala busana pengantin perempuan Gorontalo berbentuk bunga seruni yang terbuat dari kuningan. Sering perkembangan dalam dunia *fashion*, bentuk *sunthi* pengantin Gorontalo juga lebih variatif. *Sunthi* berbentuk bunga seruni berdasarkan hasil survei lapangan tidak lagi ditemukan. Berikut gambar *sunthi* yang berbentuk bunga seruni.



*Sunthi* berbentuk bunga seruni  
(Hariana, 2010)

*Sunthi* berbentuk bunga seruni dikenakan dengan cara menancapkan satu persatu pada sanggul rambut pengantin perempuan. Hiasan kepala busana pengantin perempuan Gorontalo yang sebelumnya menggunakan *sunthi* dengan cara menancapkan satu persatu, sekarang ini sudah mengalami perubahan. Bentuk perubahan terdiri dari: (1) *sunthi* berbentuk bunga seruni, sekarang ini masyarakat cenderung menamai kembang goyang dengan beragam bentuk. Ditemukan pada beberapa pengantin Gorontalo yang melangsungkan pernikahannya dengan mengenakan kembang goyang yang sama dijumpai pada hiasan kepala pengantin adat Jawa.



Bentuk kembang goyang pada hiasan kepala pengantin perempuan Gorontalo  
(Dokumentasi pribadi, 2015)



Bentuk kembang goyang pada hiasan kepala pengantin perempuan Jawa  
(Dokumentasi Wahyu direpro Penulis, Yogyakarta 2017)

Faktor yang mempengaruhi beragamnya modifikasi pada hiasan kepala busana pengantin perempuan Gorontalo adalah adanya peranan media sosial sebagai sumber informasi yang menampilkan gaya-gaya baru untuk membentuk hijab. Ditemukan bahwa hiasan bagian kepala busana pengantin Gorontalo lebih variatif atau modifikasi dilihat dari bahan tekstil hijab, jenis kembang goyang, dan cara memakai hijab ataupun kembang goyang. Jika sebelumnya hijab pengantin dibentuk dari selambar kain, sekarang ini cenderung menggunakan dua lembar kain atau lebih untuk membentuk hijab, sehingga cara memakai hijab juga lebih variatif.

Bentuk modifikasi juga dilihat dari bentuk *sunthi* yang digunakan tidak lagi berbentuk bunga seruni tetapi bermacam-macam bentuk bunga dapat menjadi pilihan, biasa disebut kembang goyang. Cara membentuknya juga dikatakan mengalami perkembangan karena sebelumnya *sunthi* ditancapkan satu persatu, sekarang ini lebih cenderung kembang goyang sudah terangkai (menyatu). Fenomena tersebut di atas perlu menjadi kajian lanjut mengenai nilai-nilai simbolik sebelum dan sesudah terjadi modifikasi.

Beragamnya alat dan bahan untuk membentuk hijab pengantin perempuan Gorontalo melahirkan banyak pula jenis pelengkap busana yang dapat digunakan sebagai hiasan bagian kepala busana pengantin. *Sunthi* sebagai hiasan kepala busana pengantin Gorontalo zaman dulu dibuat dari kuningan dengan menggunakan teknik tatah atau alat

cetakan. Seiring waktu, *sunthi* dibuat dengan beragam bentuk bunga dengan teknik-teknik baru. Perubahan terjadi karena pertimbangan efisiensi waktu dan biaya.

Konsep pembentukan hiasan kepala busana pengantin Gorontalo perlu diperhatikan, agar ciri khas busana adat Gorontalo tetap dapat dipertahankan. Kreasi hiasan kepala dapat dimodifikasi dari aspek bahan dan proses pembentukannya, sedangkan aspek bentuk sebaiknya tetap dipertahankan agar ciri khasnya tetap terjaga.

### **Nilai Fungsi Hiasan Kepala Busana Pengantin Perempuan Gorontalo Yang Sudah Dimodifikasi**

#### *Aspek Nilai Fungsi*

Hiasan kepala busana pengantin Gorontalo memiliki nilai fungsi dan ciri estetika tersendiri. Lahirnya ragam modifikasi ikut mempengaruhi nilai fungsi dan nilai estetika dari bentuk sebelumnya. Nilai fungsi yang mempengaruhi lahirnya modifikasi hiasan kepala busana pengantin perempuan Gorontalo dibedakan menjadi fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik.

#### 1) Fungsi personal

Fungsi personal mencakup ide-ide kreatif para perancang busana pengantin yang selalu berusaha melahirkan nilai-nilai estetika yang baru. Ide perancang dapat muncul dari dalam pemikirannya sendiri atau karena adanya peristiwa-peristiwa yang menjadi dasar lahirnya ide penciptaan. Kreasi-kreasi hiasan kepala busana pengantin tercipta untuk



menghasilkan nilai estetika baru dari yang ada sebelumnya. Kreasi hiasan bagian kepala busana pengantin perempuan Gorontalo sekarang ini banyak tercipta karena adanya pertimbangan-pertimbangan dari calon pengantin yang akan mengenakan busana pengantin.

Aspek-aspek yang cenderung menjadi perhatian pengantin adalah gaya hijab yang akan dibentuk sebelum menancapkan *sunthi* di kepala. Perhatian pengantin umumnya terfokus pada tampilan gaya hijab bagian depan sebelum ditancapkan *sunthi*, sedangkan bagian belakang tidak begitu mendapat perhatian.

## 2) Fungsi sosial

Struktur bentuk hiasan kepala busana pengantin yang sudah dipolakan oleh pendahulunya, memiliki nilai simbolik. Nilai simbolik ditemukan pada bentuk tusuk konde (*sunthi*), jumlah *sunthi*, dan cara pembentukannya pada sanggul di kepala. Disisi lain busana yang sudah dipolakan tentunya tidak dapat terus dipertahankan desainnya secara keseluruhan.

Masyarakat yang melangsungkan pernikahannya tidak sekedar menggunakan busana untuk kepentingan makna simboliknya saja. Merayakan pesta pernikahan, berarti melibatkan berbagai pihak yang ikut merayakannya. Perayaan pesta pernikahan merupakan salah satu tradisi masyarakatnya yang memiliki unsur-unsur nilai dan simbolis. Seni rupa tradisi suatu masyarakat, di dalamnya tersusun dari simbol- simbol atau unsur-unsur visual budaya, yang apabila

dibaca atau diterjemahkan terdapat nilai atau maknanya (Wijaya et al., 2019). Pernyataan Wijaya et al menegaskan bahwa pada pesta pernikahan diketahui banyak mengandung nilai-nilai simbolik baik dari aspek pelaksanaan adat ataupun benda-benda budaya yang digunakan. Nilai-nilai tersebut tetap akan menjadi perhatian bagi masyarakat pendukungnya, namun dilain sisi pesta pernikahan berarti suatu hari yang berbahagia dan melibatkan banyak orang. Pesta pernikahan juga sebagai salah satu bentuk pemberitahuan kepada masyarakat bahwa telah tercipta kehidupan rumah tangga baru.

Busana pengantin yang dikenakan pada pesta pernikahan, secara tidak langsung memiliki nilai fungsi memperkenalkan nilai-nilai budaya masyarakat Gorontalo. Selain memperkenalkan budaya masyarakatnya, pengantin juga umumnya ingin merasa nyaman dengan busana yang dikenakannya dan ingin tampil menarik. Olehnya itu untuk tidak meninggalkan bentuk budaya yang sudah dimiliki namun dapat mengikuti perkembangan mode busana yang sedang digemari maka perlu memperhatikan aspek-aspek yang dapat dimodifikasi dan aspek-aspek yang perlu tetap dipertahankan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ciri estetik hiasan bagian kepala busana pengantin Gorontalo masih dipertahankan dari aspek menggunakan *sunthi* atau tusuk konde walaupun bentuk *sunthinnya* beragam model. Bagian-bagian busana pengantin Gorontalo yang dapat dimodifikasi atau yang seharusnya tetap

dipertahankan memerlukan keterlibatan pihak-pihak terkait seperti tokoh adat, tokoh agama, pihak pemerintah, tokoh masyarakat, dan para perancang busana pengantin Gorontalo. Hal tersebut akan menjadi studi lanjut penelitian ini.

### 3) Fungsi fisik

Fungsi fisik berkaitan dengan alat yang sengaja dirancang untuk memiliki nilai fungsi. Busana pengantin perempuan Gorontalo memiliki nilai fungsi fisik, memiliki makna simbolik dan nilai estetika tersendiri. Fungsi fisik yang dimaksud dalam tulisan ini adalah produk atau benda yang dibentuk hingga menjadi hiasan kepala pada busana pengantin. Sebagai benda yang memiliki nilai simbolik maka perlu memperhatikan bagaimana ciri khas yang memiliki nilai simbolik pada hiasan bagian kepala busana pengantin Gorontalo tetap terjaga.

Fungsi fisik hiasan bagian kepala busana pengantin Gorontalo tercipta dengan memperhatikan aspek bentuk, aspek warna, dan cara pembentukannya. Perkembangan alat dan bahan untuk menciptakan serangkaian busana pengantin perempuan Gorontalo memberi peranan lahirnya ragam bentuk modifikasi busana pengantin perempuan Gorontalo sekarang ini (Hariana, 2017). Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan ditemukan bahwa ragam modifikasi pada bagian kepala busana pengantin Gorontalo sekarang ini ditemukan pada aspek bentuk, warna, dan cara membentuknya.

## **KESIMPULAN**

Fenomena modifikasi busana pengantin perempuan di Gorontalo memberi nilai estetika baru dan memiliki nilai fungsi yang berbeda dari sebelumnya. Aspek yang berperan lahirnya berbagai macam modifikasi busana pengantin perempuan di Gorontalo adalah peranan media sosial dan kemajuan industri tekstil. Media sosial memberikan sumber informasi mengenai mode-mode busana yang lagi digemari. Perkembangan bahan tekstil juga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi lahirnya modifikasi busana pengantin perempuan di Gorontalo. Bahan tekstil beserta aksesoris yang lebih variatif memberi peluang bagi desainer-desainer busana dalam menuangkan rancangannya khususnya busana pengantin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pembentukan hiasan kepala busana pengantin yang dulunya mengenakan sanggul lalu ditancapkan *sunthi* satu persatu, sekarang ini cenderung pengantin mengenakan hijab. Cara pembentukan *sunthi* tidak lagi sekedar hanya ditancapkan satu persatu tetapi sudah terdapat *sunthi* yang telah terangkai menjadi satu kesatuan lalu dipasang di kepala (diatas hijab) seperti memakai *bando*. Bentuk *sunthi* ditemukan lebih variatif yang merupakan bentuk-bentuk bunga, biasa disebut kembang goyang.

Fenomena modifikasi busana pengantin perempuan Gorontalo juga memberi nilai fungsi tersendiri, yaitu fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik. Fungsi personal adalah lahirnya ide-

ide penciptaan dari perancang busana pengantin Gorontalo; fungsi sosial adalah busana pengantin Gorontalo tidak hanya mempertimbangkan nilai-nilai simboliknya, namun juga mempertimbangkan nilai-nilai estetikanya; fungsi fisik adalah visualisasi dari hiasan bagian kepala busana pengantin memberi nilai keindahan yang berbeda dari sebelumnya.

Fenomena terciptanya bentuk modifikasi pada hiasan kepala busana pengantin Gorontalo sekarang ini perlu menjadi perhatian pihak-pihak terkait. Mengikuti gaya *trend* busana dapat dilakukan, namun yang perlu diperhatikan konsep pembentukan hiasan kepala menjadi modifikasi namun diharapkan nilai-nilai tradisionalnya masih terjaga. Konsep yang dihasilkan dalam penelitian ini, nantinya dijadikan referensi untuk kajian lanjut terkait dengan fenomena modifikasi busana pengantin Gorontalo.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, H. "Makna Tanda Pada Fesyen Pengantin Jawa Bergaya Modern." *Nirmana 10* (1) (2008): 26–31.
- Feldman, E. B. *Art as Image and Idea*. Prentice-Hall, 1967.
- Hariana. "Pengaruh Aspek Sosial Terhadap Perkembangan Busana Pengantin Perempuan Masyarakat Gorontalo." *November* (2019): 344–351.
- Hariana. Proses Penciptaan Atribut Busana Pengantin Dengan Teknik Tatah. *Seminar Nasional Seni Dan Desain: "Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni Dan Desain* (2017): 366–371.
- Hariana, Simatupang, L. L., Haryono, T., & Gustami, S. "Modifikasi Busana Bili'u dan Paluwala Sebagai Pakaian Perkawinan Masyarakat Gorontalo: Aspek Sosiologi dan Teknologis." *Seminar Nasional Dalam Rangka Konvensi Nasional VIII APTEKINDO Dan Temu Karya XIX FT/FPTK Se-Indonesia Medan, 3 - 6 Agustus 2016*.
- Meyrasyawati, D. "Fesyen dan Identitas: Simbolisasi Budaya dan Agama Dalam Busana Pengantin Jawa Muslim Di Surabaya." *Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora*, 17(2) (2013): 99–108.
- Morris, D. *People Watching: The Desmond Morris Guide to Body Language*. Vintage, 2002.
- Papanek, V. *Design For The Real World: Human Ecology and Social Change*. Thames and Hudson, 1985.
- Wagiran. "Inovasi Pembelajaran Dalam Penyiapan Tenaga Kerja Masa Depan." *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 16(1) (2007): 41–55.
- Widarwati, S., Budiastuti, E., & Karomah, P. "Implementasi Alat Evaluasi Menggambar Busana di SMK Swasta Kelompok Parawisata Kabupaten Sleman." *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 22(2) (2014): 208–214.
- Wijaya, Y. S., Subiyantoro, S., & Hartono, L. (2019). "Kajian Nilai Pendidikan Karakter Dalam Simbolisme Visual Topeng Panji & Relevansinya Pada Pembelajaran Apresiasi Seni Rupa di

- SMA.” *Jurnal Kajian Seni* 5(1) (2019): 45–64. <https://doi.org/10.22146/jksks.41883>
- Wulandari, Y. N., Marwiyah, & Setyowati, E. “Peranan Juru Rias pengantin Terhadap Pelestarian Tata Rias dan Busana Pengantin Adat Solo.” *Journal of Beauty and Beauty Health Education*, 1(1) (2012): 10–14.